

PEMIKIRAN EKONOMI TOKOH HAJI AGUS SALIM: Menentang Konsep Kapitalisme, Komunisme (Sosialisme Marxis) Dan Nasionalisme Sekuler Serta Dukungan Terhadap Sosialisme-Religius

Nurul Inayah

PENDAHULUAN

Haji Agus Salim memiliki nama kecil Mashudul Haq, lahir di Kota Gadang, Bukit Tinggi Sumatera barat, tanggal 8 Oktober 1884 (Kustiyanti Mochtar, 1984). Ayahnya, Angku Sutan Muhammad Salim adalah Hoofd Djaka pada Landraad di Riau en Orderhorigheden atau Jaksa Kepala pada Pengadilan Negeri Riau dan daerah bawahannya. Kedudukan Hoofd di Jaksa ketika itu termasuk tinggi dan sangat terhormat. Ibunya bernama Siti Zaenah merupakan keluarga yang terpandang. Sehingga karena status sosialnya itu, maka terbukalah bagi Agus Salim untuk mengikuti pendidikan sekolah yang seluas-luasnya. Mengingat pada saat itu tidak semua warga Indonesia bebas untuk mengenyam pendidikan.

Haji Agus Salim menikahi seorang gadis pada tanggal 12 Agustus 1912 yang bernama Zaenatun Nahar yang lahir pada 16 Desember 1893. Di dalam membina perkawinan yang berbahagia itu beliau dikaruniai keluarga besar dengan sepuluh orang anak. Diantaranya ada yang meninggal pada waktu masih kecil, dua orang jumlahnya. Ke delapan anaknya tersebut terdiri dari empat orang laki-laki dan empat orang perempuan. Setiap waktu senggang dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mendidik putra-putrinya. Sifat-sifat demokratis yang dikembangkan dalam keluarga membawa hasil yang baik sekali. Haji Agus Salim berhasil membina keluarga serta mendidik putra-putrinya dengan sukses, Haji Agus Salim meninggal dunia pada 4 November 1954 di RSUD Jakarta pada umur 70 tahun dan dimakamkan di TMP Kalibata, Jakarta.

Haji Agus Salim memang dikaruniai otak yang cemerlang. Salah satu keistimewaannya ialah kemampuannya mengerti dan mempergunakan pelbagai bahasa Asing. Dengan tekun ia memperdalam pengetahuannya dalam bahasa Asing sehingga secara aktif dapat berbahasa Belanda, Inggris, Jerman, Perancis, Jepang, Arab, Turki di samping bahasa-bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda dan lain-lain. Tidaklah sukar baginya berbicara dengan mempergunakan berbagai bahasa dalam waktu yang sama. Pengetahuan yang luas dalam bahasa ini sangat menunjang kegemarannya membaca.

Keadaan dan sejarah bangsa tidak luput dari tinjauannya. Setelah selesai mempelajari berbagai buku sejarah Indonesia ia tertarik pada persoalan perjuangan bangsa. Kesan yang diperolehnya ialah mengapa para pahlawan itu selalu gaga! dalam menghadapi Belanda. Kegagalan yang dialami para pejuang secara beruntun itu menimbulkan perasaan iba dan prihatin terhadap nasib bangsanya. Ditelusurinya faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan itu dan timbullah niat untuk menumbuhkan semangat baru, yaitu keinginan kuat bersama-sama para pemimpin yang Jain berusaha membebaskan bangsa dan negaranya dari belenggu penjajahan. Karena itu ia berteguh hati untuk tidak mau bekerja sama dengan pemerintah kolonial Belanda. Nyatalah bahwa semangat Nasionalisme telah tumbuh di dadanya.

Haji Agus salim terjun dalam dunia politik pergerakan sejak tahun 1915. Berbagai perhimpunan atau organisasi pernah dimasukinya, namun yang paling lama bertahan hanya di

Sarekat Islam . Lewat Sarekat Islam inilah Salim mencurahkan seluruh kemampuannya untuk meningkatkan harkat dan kemajuan umat islam Indonesia.

Haji Agus Salim menolak konsep-konsep kapitalisme, komunisme (sosialisme marxis) dan nasionalisme sekuler (duniawi). Sebagai alternatif Haji Agus Salim menawarkan paham sosialisme Islam (Sosialisme Religius) yang mengajarkan bahwa semua pihak akan menikmati kebahagiaannya, dimana yang bermodal besar harus membantu yang lemah atau tidak mampu.

Sistem ekonomi merupakan sesuatu yang penting bagi perekonomian suatu negara dan Sistem ekonomi terbentuk karena berbagai faktor yang kompleks, misalnya ideologi , sistem kepercayaan, pandangan hidup, lingkungan geografi, politik, sosial budaya, dan lain-lain.

Islam merupakan agama yang memberikan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan orang banyak yang meliputi bidang ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan.

BIOGRAFI TOKOH

a. Latar Belakang Kelahiran Tokoh

Pendidikan yang pertama yang dimasuki Haji Agus Salim dalam sekolah Belanda adalah *Eurepeesche Lagere School* (ELS) di Riau tahun 1891 dan tamat tahun 1897 dengan system Pendidikan Barat dan menggunakan Bahasa Belanda sebagai pengantar.

Setelah lulus ELS, Haji Agus Salim meninggalkan Riau untuk melanjutkan sekolah ke *Hogere Burger School* (HBS) di Batavia. Pendidikannya dilingkungan Barat telah memperkenalkannya kepada fikiran-fikiran Barat sekaligus menjauhkannya dari agama Islam.

Pada tahun 1906 Haji Agus Salim bertemu dengan C. Snouck Hourgronje, seorang penasihat urusan pribumi dan Islam yang paling terkenal. Ia menawarkan kepada Haji Agus Salim bekerja sebagai konsul Belanda di Jeddah, Arab Saudi.

Haji Agus Salim bekerja sebagai konsul di Jeddah selama lima tahun (1906-1911). Pada waktu senggangnya haji Agus Salim memanfaatkannya untuk mempelajari kepustakaan Islam dari sumber aslinya.

Dalam proses pemahaman ajaran-ajaran Islam, Haji Agus Salim sangat dipengaruhi oleh kosep-konsep pembaharuan yang pada waktu itu merupakan kekuatan yang berkembang di Timur Tengah. Walaupun bukan orang Indonesia yang pertama yang melihat nilai ajaran-ajaran pembaharuan untuk Islam di Indonesia, akan tetapi di atas segalanya ini, ia menaruh minat besar pada segi-segi pembaharuan dan berusaha agar Islam sejalan dengan pemikiran ilmiah yang modern dan berasal dari Eropa. (Robert Van Niel, 1984).

Setelah tugas Haji Agus Salim sebagai konsul berakhir, ia Kembali ke tanah air, kemudian bekerja pada Commisariaat Burgelijke Openbare Werken di Jakarta selama setahun. Pada tahun 1912 Haji Agus Salim pulang ke kampung halaman. Di Kota Gadang Haji Agus Salim mendirikan *Hollandsch Inlandsche School* (HIS), yang disuhnya sendiri sampai tahun 1915.

Selanjutnya masih di tahun 1915 Haji Agus Salim Kembali ke Jawa, bekerja pada pemerintah Hindia Belanda sebagai penyelidik. Di samping itu bekerja pula di kantor *TranslateurIndonesischeDrukkerij* sampai 1917. Antara 1917-1919 bekerja pada kantor Komisi Bacaan Rakyat sebagai *HoofdRedactur* atau redaktur kepala untuk Bahasa melayu.

Haji Agus Salim terjun dalam dunia politik pergerakan sejak tahun 1915. Berbagai perhimpunan atau organisasi pernah dimasukinya, namun yang paling lama bertahan hanya di Sarekat Islam . Lewat Sarekat Islam inilah Salim mencurahkan seluruh kemampuannya untuk meningkatkan harkat dan kemajuan umat islam Indonesia.

Sarekat Islam didirikan di Solo pada tanggal 11 November 1912. Sarekat Islam ini tumbuh dari organisasi yang mendahuluinya yaitu sarekat Dagang Islam (SDI). Alasan didirikannya organisasi ini adalah, pertama, persaingan perdagangan batik, terutama dengan golongan Cina dan kedua karena sikap superioritas orang-orang Cina terhadap orang-orang Indonesia sehubungan dengan berhasilnya revolusi Cina Tahun 1911. Adapun tujuan dari Sarekat Islam (SI) ini adalah untuk meningkatkan taraf hidup rakyat berdasarkan persaudaraan muslim.

Setelah Indonesia merdeka, karena kompetensinya, Agus Salim sempat dipercaya menjabat menteri dalam beberapa kabinet. Di Kabinet Sjahrir I dan II, Agus Salim adalah menteri muda luar negeri. Sementara itu, di Kabinet Amir Sjarifuddin (1947) dan Kabinet Hatta (1948–1949), ia menjabat menteri luar negeri. Agus Salim meninggal di Jakarta pada 4 November 1954 dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata.

b. Kondisi Internal

Haji Agus Salim lahir dan dibesarkan di daerah Minangkabau, dimana memiliki adat istiadat kuat serta ciri-ciri kebudayaan tertentu, yang mempengaruhi alam pikiran serta tatanan hidup masyarakatnya. Selain itu masyarakat berada di bawah naungan agama yang ketat dan adat yang mengikat. Banyak tokoh dan cendekiawan Indonesia yang berasal dari daerah ini. Salah satunya adalah Haji Agus Salim.

Nama Agus Salim berasal dari pengasuhnya yang berasal dari suku Jawa yang selalu memanggil anak asuhannya dengan sebutan "Gus" yang berarti anak yang bagus. Ternyata nama panggilan itu menjadi populer di sekolahnya. Sedangkan Salim berasal dari nama ayahnya. Pada waktu itu penonjolan nama menurut garis keturunan ayah belum lazim dan bertentangan dengan adat. Di Minangkabau masih berlaku hukum garis keturunan melalui garis ibu, karenanya penggunaan sebutan dari pihak ayah merupakan bukti keteguhan hati dan keberaniannya menentang arus adat. Hal ini bukanlah persoalan yang gampang, sebab kesemuanya itu memerlukan tindakan yang ulet, sabar dan berani. (Mukayat, 1985)

Haji Agus Salim rajih belajar baik di sekolah maupun di tempat pengajian. Pagi hari ia mengikuti pelajaran di sekolah, sedangkan malam harinya sebagaimana anak-anak kampung yang lain ia giat belajar tentang agama Islam yang mengaji di surau, sehingga walaupun anak "priyayi" ia tidak terlepas dari lingkungannya. Selain itu Haji Agus Salim juga tekun belajar terus dengan membaca buku-buku ilmu pengetahuan maupun agama dari pelbagai sarjana Barat dan sarjana-sarjana Islam. Ia terus menerus sepanjang hidupnya belajar.

Ketika Haji Agus Salim menempuh pendidikan di HBS selama lima tahun, bukan hanya telah memperkenalkannya kepada fikiran-fikiran Barat seperti sosialisme dan cara berfikir Belanda (rasionalisme), tetapi pada waktu yang bersamaan telah menjauhkannya dari agama Islam. Ia mengaku bahwa karena keluarganya taat beragama Islam ia masih memeluk agama Islam, seolah hal itu hanya tradisi. Menyadari hal itu ayahnya meyakinkannya bahwa Pendidikan barat tidak bertentangan dengan agama Islam, bahkan orang Belanda sendiri yang lulus dari perguruan tinggi di negeri Belanda ada yang masuk agama Islam yaitu C. Snouck Hurgronje. Kemudian ayahnya menganjurkannya untuk membaca buku karangan dari C. Snouck Hurgronje tersebut.

Setamatnya dari HBS, Haji Agus Salim berkeinginan untuk melanjutkan sekolah kedokteran, namun terkendala dengan dana yang besar. Kemudian usaha untuk mendapatkan beasiswa dilakukan oleh ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa betapa ayah Haji Agus Salim

selain peduli terhadap spiritual anaknya juga sangat mendukung Pendidikan yang ditempuh anaknya, walaupun berbagai usaha untuk mendapatkan beasiswa tidak membuahkan hasil.

Pada tahun 1906 Haji Agus Slaim bertemu dengan C. Snouck Hurgronje, yang kemudian menawarkannya untuk bekerja di Jeddah sebagai konsultan Belanda di Jeddah. Hal ini didukung pula oleh orang tuanya dengan harapan kepercayaan Haji Agus Salim mengenai Islam akan kembali lagi.

Pada tahun yang sama ibunya menderita sakit yang kemudian berakhir dan meninggal dunia. Peristiwa kematian ibu yang sangat dicintainya itu mempengaruhi jalan pikirannya. Pada tahun 1906 itu juga ia berangkat ke Jeddah untuk bekerja pada Konsulat Belanda, suatu pekerjaan yang semula ditolaknya. Selama di Jeddah Haji Agus Salim memanfaatkan kesempatan untuk menggali pengetahuan Islam, sehingga telah menghilangkan keraguannya terhadap ajaran Islam.

c. Kondisi Eksternal

Agus Salim mulai menempuh masa pendidikan di sekolah dasar yang dulu disebut *Europeesche Lagere School* (ELS) di Riau tahun 1891 dan tamat tahun 1897. ELS adalah sekolah rendah dengan system Pendidikan Barat, yang lama masa belajarnya tujuh tahun dan menggunakan Bahasa Belanda sebagai pengantar. Adapun yang dapat memasuki ELS adalah anak-anak keturunan Eropa dan Timur Asing. Bagi penduduk bumi putera, hanya anak-anak pegawai tinggi dan anak-anak bangsawan yang diperbolehkan masuk sekolah ELS. Sedangkan anak-anak bumi putera lainnya, umumnya sekolah pada *Hollandsche Inlandsche School* yang lama masa belajarnya tiga tahun untuk “kelas dua” dan lima tahun untuk “kelas satu”.

Pada Pendidikan ELS, Haji Agus Salim merupakan murid yang cerdas, sehingga seorang guru kepala bernama Brouwer meminta kepada ayahnya agar dapat tinggal dan dididik bersama guru tersebut. Ayahnya mengizinkan Haji Agus Salim untuk belajar di rumah guru tersebut namun tidak tinggal di sana. (Kustiyanti Mochtar, 1984)

Setelah lulus ELS, Haji Agus Salim meninggalkan Riau untuk melanjutkan sekolah ke *Hogere Burger School* (HBS) di Batavia. HBS adalah sekolah lanjutan/menengah yang juga merupakan sekolah dengan system Pendidikan barat (Belanda) dan masa belajarnya lima tahun. Seperti juga ELS, hanyalah anak-anak bumi putera dari kalangan orang tua yang mempunyai kedudukan tinggi dan dari kalangan bangsawan yang dapat masuk HBS. (I.J. Brugmans, 1987)

Selama lima tahun (1898-1903) menempuh pendidikan di HBS, Haji Agus Salim tinggal *in de kos* pada keluarga Belanda bernama Th. Koks. Pemahaman sosialisme Islam didapatkan Haji Agus Salim di sini. Hingga ilmu tersebut mengantarkannya menjadi bekerja di kantor konsulat Hindia di Jeddah. Waktunya di Jazirah Arab dimanfaatkan untuk mendulang ilmu. Tak main-main, Agus Salim yang menguasai 9 bahasa itu berguru kepada Syekh Ahmad Khatib.

WACANA YANG BERKEMBANG SEPUTAR ISU

a. Sebelum Kelahiran Tokoh

Kelahiran ideologi sosialis komunis berawal ketika eksese negatif kapitalisme di Eropa pada abad ke-19 terasa semakin nyata. Imperialisme merajalela, sumber daya dan sarana produksi dimiliki oleh segelintir orang. Individualisme tertanam kuat di dalam masyarakat, ditambah sikap gereja yang bersekutu dengan kaum kapitalis untuk mengambil kekayaan rakyat. Undang-undang dibuat untuk kepentingan kaum borjuis. Kondisi inilah yang memicu kelahiran gerakan anti-kapitalis yakni sosialisme termasuk Sosialisme Marxis (Kristeva, 2011).

Istilah komunis tidak bisa dilepaskan dari Karl Marx. Sebagai ahli ekonomi yang menekankan segi filsafat, Marx merumuskan sebuah teori ilmiah untuk kemudian dipublikasikan sebagai karyanya yang monumental dengan judul *Das Kapital*. Dalam buku tersebut Marx menjelaskan bahwa kapitalisme akan digantikan oleh masyarakat tanpa kelas yang hanya terdiri atas para pekerja atau proletariat yang memiliki dan mengelola alat-alat produksi untuk kepentingan masyarakat. Keadaan akhir ini dinamakan komunisme. Bagi Marx, sosialisme komunis merupakan gerakan sosialisme yang sebenarnya. Kritik Marx terhadap kapitalisme didasarkan pada analisisnya terhadap teori nilai upah, di mana terdapatnya nilai surplus pekerja yang dicuri oleh kelas pemilik modal. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya pertentangan antar kelas yang ditindas atau kelas proletariat (kelas pekerja) dengan kelas yang menindas (borjuis). Marx menjelaskan bahwa kemelaratan para pekerja yang kian meningkat akan merangsang kaum proletariat untuk menggulingkan kapitalisme, dan menggantikannya dengan sosialisme serta lahirnya suatu masyarakat tanpa kelas yang disebut sebagai masyarakat komunis.

Marx adalah tokoh utama yang mengaitkan filsafat dalam ekonomi dan sejarah. Manusia selalu terkait dengan hubungan-hubungan kemasyarakatan yang melahirkan sejarah. Manusia adalah makhluk yang bermasyarakat, yang beraktivitas, terlibat dalam suatu proses produksi. Hakekat manusia adalah kerja. Jadi, ada kaitan yang erat antara filsafat, sejarah dan masyarakat. Pemikiran Karl Marx kemudian dikenal dengan istilah materialisme dialektika. Pemikiran Marx secara historis berkaitan dengan munculnya manifesto komunis, teori nilai lebih, serta komunisme dan masyarakat tanpa kelas.

b. Setelah Kelahiran Tokoh

Haji Agus Salim terjun dalam dunia politik pergerakan sejak tahun 1915. Berbagai perhimpunan atau organisasi pernah dimasukinya, namun yang paling lama bertahan hanya di Sarekat Islam. Lewat Sarekat Islam inilah Salim mencurahkan seluruh kemampuannya untuk meningkatkan harkat dan kemajuan umat Islam Indonesia.

Pimpinan utama Sarekat Islam (SI), Oemar Said Tjokroaminoto gembira menerima pernyataan Haji Agus Salim untuk bergabung ke dalam Sarekat Islam, karena pada diri Agus Salimi mendapat salah seorang yang paling berpendidikan dan paling pandai yang pernah masuk Sarekat Islam. Pada diri Haji Agus Salim terdapat kombinasi antara ketaatan pada pokok-pokok ajaran Islam dengan pandangan yang progresif pada masalah-masalah sosial dan ekonomi, selain Haji Agus Salim seorang realis dalam memandang tujuan dan potensi masa depan Bangsa Indonesia.

Pada abad ke-20 komunis sebagai ideologi sedang marak-maraknya. Di Indonesia ideologi komunisme juga telah masuk dan berkembang dengan pesat. Secara garis besar ideologi komunisme dianggap sangat cocok dengan kondisi Indonesia yang saat itu sedang merasakan praktik penindasan dan penghisapan yang dilakukan oleh imperialis Belanda. Berbeda dengan di negara lainnya, komunisme masuk ke Indonesia justru dengan cara

menyusup ke dalam organisasi massa terbesar saat itu yang berasas keagamaan, yaitu Sarekat Islam.

Masuknya ideologi komunisme dalam tubuh Sarekat Islam khususnya cabang Semarang memang dipengaruhi oleh banyak hal. Hal-hal tersebut diantaranya: (1) semakin melaratnya hidup rakyat setelah adanya permasalahan pada kebijakan agraria; (2) wabah pes yang melanda Kota Semarang akibat buruknya pengelolaan lingkungan oleh pemerintah kolonial; (3) wacana pembentukan Milisi Hindia (Indie Weerbar); dan (4) upaya “penyadaran” oleh Sneevliet yang mempertajam pemahaman para kader secara teoritis tentang praktik penjajahan (Hok Gie Soe, 1999).

Strategi yang dilakukan oleh Haji Agus Salim adalah dengan memperkuat dasar Sarekat Islam (SI) yang berasaskan Islam, mengeluarkan kelompok komunis dari SI, meyakinkan bahwa kelompok SI bahwa segala kebajikan ada pada ajaran Islam itu sendiri dan di kalangan pemuda dan pelajar dibentuk organisasi pemuda dan pelajar Islam, yaitu *Jong Islamieten Bond* (JIB). Tujuan pendiriannya agar para pemuda yang telah berpendidikan barat itu tidak melupakan Islam sebagai agama dan idiologinya.

Perhatian Agus Salim terhadap buruh dan perlawanannya terhadap kapitalisme juga dilakukan dengan konsisten. Terdapat beberapa peranan besar yang dilakukan Agus Salim dalam perjuangan membela kaum buruh. ia melaporkan keadaan buruh-buruh di sana yang tenaganya diperas dan dieksploitasi dengan bayaran yang sangat minim sesuai dengan apa yang ia saksikan sendiri. Laporan dan pemberitaan Agus Salim ini tersiar luas bahkan hingga keluar Hindia Belanda.

Gerakan buruh pada masa kolonialisme Hindia Belanda menjadi ujung tombak perjuangan rakyat. Sebab mereka, para buruh dan para petani yang berasal dari pedesaan dan kalangan rakyat miskin adalah orang-orang yang benar-benar terdampak dari kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang merugikan. Maka tidak heran apabila para pemimpin dari organisasi Islam seperti Sarekat Islam pada masa itu turut andil berjuang demi kesejahteraan kaum buruh, sebab Islam pun mengajarkan untuk menolak dan melawan ketidakadilan dan penindasan. Jadi, gerakan buruh bukan hanya milik kelompok komunis saja sebagaimana yang selama ini mereka pahami sebagai perjuangan kelas buruh melawan kelas pemilik modal.

PEMIKIRAN TOKOH ITU SENDIRI

Haji Agus Salim menolak konsep-konsep kapitalisme, komunisme (sosialisme marxis) dan nasionalisme sekuler. (duniawi). Menurutnya semua itu dasarnya bersumber dari paham materialisme yang dikembangkan oleh dunia Barat dalam rangka mengganti kesetiaan tertinggi pada bangsa bukan pada ajaran agama..

Haji Agus salim mengecam konsep kapitalisme yang semata-mata mengejar keuntungan. Haji Agus Salim mengatakan, bahwa agama Islam menolak hal tersebut yaitu dengan adanya larangan riba. Menurutnya Kapitalisme hanya dapat dikalahkan oleh persatuan kaum buruh.

Haji Agus Salim bersama teman-temannya, yaitu Abdul Muis, Suryopranoto hingga Tjokroaminoto dalam memimpin gerakan buruh tidaklah mengambil dari teori Karl Marx sebagaimana dilakukan para tokoh komunis. Bagi pemimpin SI itu masih ada kaum pemilik modal yang baik, khususnya para pemilik modal dari kalangan pribumi, yang memperhatikan kesejahteraan para pekerjanya dan tidak sewenang-wenang. Hal ini berbeda dengan pandangan Karl Marx yang diadopsi oleh kaum komunis, bahwa selama masih ada kaum

pemilik modal maka buruh tidak akan sejahtera, dan tugas kaum buruh adalah bersatu dan berjuang untuk merebut modal itu dan menjalankannya bersama-sama. Karena itu kelompok komunis dalam pergerakannya lebih bersifat revolusioner, sebab tujuan akhir mereka pun adalah politik, karena bagi mereka pemerintah telah bekerja sama dengan para pemilik modal.

Sedangkan Nasionalisme menurut Haji Agus Salim berlandaskan pada kerangka ibadah kepada Allah Swt. yang didasarkan dengan rasa tulus ikhlas semata-mata hanya untuk mencari ridho-Nya. Nasionalisme yang dicetuskan Haji Agus Salim berdasarkan ketauhidan bukan fanatisme dan cinta terhadap bangsa dan negara. Nasionalisme ini mengandung unsur perasaan kemanusiaan dan persaudaraan dengan tujuan memperoleh kemerdekaan terhadap penjajah Belanda. Ia juga berusaha untuk memperkenalkan Islam sebagai agama kedamaian. (Hadji Agus Salim, 1953).

Sebagai alternatif Haji Agus Salim menawarkan paham sosialisme Islam (Sosialisme Religius) yang mengajarkan bahwa semua pihak akan menikmati kebahagiaannya, dimana yang bermodal besar harus membantu yang lemah atau tidak mampu. Tujuannya adalah adanya persamaan kemanusiaan dan keadilan Agus salim berkata bahwa Rasulullah sudah mengajarkan sosialis itu 12 abad sebelum marx. Sehingga menurutnya soailisme tdk ada masalah, yang salah adalah tentang ateis.

Sosialisme, menurut Agus Salim, tidak bisa dipisahkan sepenuhnya dari Islam. Perjuangan memberantas kemiskinan pun harus berbarengan dengan niat karena Allah SWT. Dengan begitu, manusia tidak menjadi sesat dan menghalalkan segala cara dalam mewujudkannya.

Bersama Tjokro di Sarekat Islam, Agus Salim bergerak membangun narasi besar tentang bersatunya rakyat bersama sosialisme berdasarkan Islam. Maka gerakan ini tentu sangat berbeda dengan Sosialisme Marx yang memperjuangkan sosialisme dalam perjuangan kelas secara radikal. Sosialisme Islam lebih mengawali bentuknya pada upaya membangun narasi besar tentang keadilan ekonomi yang memihak pada rakyat. SI yang sebagian besar anggotanya adalah pedagang muslim juga menanamkan komitmen bersama untuk membangun etos kerja sebagai seorang muslim. Maka sikap sosialisme Islam Agus Salim inilah yang dianggap mempengaruhi hidupnya sehingga dia tidak sanggup lagi untuk memperkaya diri

Berikut merupakan karya Haji Agus Salim:

1. Kemajuan yang diperoleh karena usaha (dimuat dalam surat kabar Neraca, Sabtu 15 September 1917, No. 53 Th. I). b.
2. Kemajuan perkara harta (dimuat dalam surat kabar Neraca, Selasa 4 September 1917, No. 45 Th. I).
3. Kemajuan perempuan Bumi Putera (dimuat dalam surat kabar Neraca, Selasa 4 September 1917, No. 45 Th. I).
4. Mana yang harus didahulukan ? (dimuat dalam surat kabar Neraca, Kamis 24 Januari 1918, No. 17 Th. II).
5. Lahirnya tipis isinya dalam (dimuat dalam surat kabar Neraca, Kamis 4 Oktober 1917, No. 66 Th. I).
6. Benih percederaan (dimuat dalam surat kabar Neraca, Selasa 17 Januari 1919, No. 4 Th. III).
7. Hak berserikat dan berkumpul (buku berserikat dan berkumpul Jakarta 1919)
8. Nasionalisme dan Patriotisme (dimuat dalam Surat Kabar Fajar Asia).
9. Nasionalisme dalam Islam (dimuat dalam majalah Fajar Asia).

10. Dari Qur'an dan sebagainya (Buku adat kontra Islam 1934).
11. Hukum yang lima (Buku Hukum yang lima didalam agama Islam, Sumber Ilmu, 1941)
12. Agama dan Kebudayaan (dari Majalah Kebudayaan, 1953).
13. Kebudayaan (dari Majalah Pujangga Baru, 1933-1944).
14. Ekonomi Sosial dan Politik (1929)
15. Rasa Kebangsaan dan Asas ekonomi (1929)
16. Pemerintah Pengajaran dan Rakyat (1931)
17. Brochure zakat (Suhatno, 1995)

a. Kekuatan

Golongan nasionalis Islam berprinsip bahwa agama Islam tidak dapat dipisah dari urusan kenegaraan. Golongan ini yakin dan mempunyai komitmen pada pandangan bahwa negara dan masyarakat harus diatur oleh Islam sebagai agama, yang dalam arti luas, yaitu agama yang bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja, melainkan juga hubungan antara sesama manusia, sikap manusia terhadap lingkungannya, alam, dan lain sebagainya.

Nasionalisme yang keterlaluhan bisa jatuh pada chauvinisme, imperialisme dan kolonialisme, karena nasionalisme semacam itu dapat pula mengabaikan rasa sosial, bukan saja terhadap bangsa lain tetapi juga dalam kalangan bangsa sendiri. Nasionalisme dan apapun juga ajaran atau paham yang timbul dalam benak kepala manusia, hendaklah diletakkan di bawah niat pengabdian kepada Allah SWT.

Memuliakan tanah air di atas segalanya, akan mencairkan keyakinan Tauhid seseorang dan akan mungkin mengurangi bakti seseorang kepada Tuhan. Jahi Agus Salim juga setuju dengan dipentingkannya ide persatuan dan cinta tanah air, tetapi hendaklah cinta ini jangan sekedar slogan kosong yang tidak akan berarti bagi rakyat. Selanjutnya Agus Salim mengatakan bahwa cinta tanah air yang berlebihan dapat membahayakan rakyat sendiri dan rakyat lain diluar. Sebagaimana yang terjadi dalam sejarah Eropa, dimana negeri yang satu memerangi negeri yang lain atas nama tanah air, dan menekan serta merendakan derajat bangsa-bangsa lain diluar Eropa. Lebih dari itu dapat menjadi berhala agama. Agus Salim juga menerangkan bahwa agama yang menghambakan manusia kepada tanah air mendekati kepada persaingan berebut-rebutan kekayaan, kemegahan dan kebesaran, memperhinkan dan merusakkan tanah air orang lain dengan tidak mengingat hak dan keadilan. Inilah bahayanya apabila kita menghamba dan membudak kepada Ibu Pertiwi yang menjadi tanah air kita itu karenanya sendiri saja, karena eloknya dan cantiknya, karena kayanya dan baiknya, karena airnya kita minum, karena nasinya kita makan. Atas dasar perhubungan yang karena benda dunia dan rupa dunia belaka tidaklah akan dapat ditumbuhkan sifat-sifat keutamaan yang perlu untuk mencapai kesempurnaan.

Agus Salim menganjurkan dan mengajak kepada seluruh bangsa Indonesia, terutama di kalangan tokoh-tokoh pergerakan nasionalis sekuler, agar di dalam mencintai tanah air itu hendaklah dirinya menempatkan cinta rohaniannya diatas tujuan kebendaan. Cinta tanah air mestinya menunjukkan cita-cita yang lebih tinggi daripada segala benda dan rupa dunia, yaitu kepada hak keadilan dan keutamaan yang batasnya dan ukurannya dalam pengabdian kepada Allah sebagai cermin iman kita kepadaNya.

Nasionalisme menurut Haji Agus Salim ditinjau dari Islam menunjukkan bahwa ide dasar pemikirannya berlandaskan ajaran-ajaran Islam yaitu arti pentingnya mempertahankan kedaulatan suatu bangsa dan negara dari tangan penjajah. Ini menunjukkan bahwa ideologi

yang dipegang Haji Agus Salim adalah nasionalisme atau cinta tanah air, karena Haji Agus Salim ingin membebaskan warga negara dari ketertindasan yang merupakan masalah yang paling krusial dalam masyarakat untuk diperangi agar terciptanya suatu keadaan atau suasana yang tenteram dan damai,

Agus Salim sangat menyakini kebenaran Islam sebagai suatu ideology kenegaraan. Sebagai suatu ideology, Islam dalam pandangan Haji Agus Salim mempunyai cakupan pengertian yang sangat luas. Cakupan kehidupan ini tidak hanya meliputi kehidupan dunia, tetapi juga kehidupan akhirat. Segala aspek yang terdapat dalam kehidupan dunia dan akhirat itu diatur oleh ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu Islam merupakan suatu ajaran yang serba mencakup. Dalam hal ini Haji Agus Salim mengikuti prinsip Al-Quran agar setiap orang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, hendaknya mengatur seluruh aspek kehidupannya secara Islami. Seorang manusia itu tidak lebih hanya merupakan seorang hamba Allah yang harus mematuhi segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Yang namanya seorang hamba adalah manusia yang jauh lebih banyak berusaha untuk menunaikan kewajibannya daripada menuntut hak yang dimilikinya. Sikap seorang hamba lainnya adalah selalu berusaha menerjemahkan perintah-perintah Tuhannya yang seringkali tanpa diikuti oleh keinginan untuk mempertanyakan perintah-perintah tersebut. Oleh karena ia yakin bahwa segala perintah itu benar. Prinsip penghambaan diri kepada Allah seperti inilah yang tampaknya dijadikan dasar ideologis Haji Agus Salim dalam meneropong persoalan-persoalan kehidupan yang terjadi di sekitarnya.

Haji Agus Salim memandang ajaran Islam bukan semata-mata sebagai agama yang hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya hablun minallah, tetapi juga antara manusia dengan sesamanya hablun minannas. Islam adalah sebuah ideology yang mampu membimbing manusia dalam hidupnya di dunia guna mencapai kebahagiaan di akhirat kelak. Dalam kehidupan politik maupun ekonomi, manusia membutuhkan dasar ideologi ini. Dengan demikian seorang Muslim tidak mungkin melepaskan keterlibatannya dalam politik tanpa memperhatikan kepada Islam.

b. Kelemahan

Haji Agus Salim menolak konsep-konsep kapitalisme, komunisme (sosialisme marxis) dan nasionalisme sekuler (duniawi). Walau kerap dinilai merugikan kapitalisme, komunisme (sosialisme marxis) dan nasionalisme sekuler (duniawi) mempunyai kelebihan.

Kelebihan kapitalis dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1. Kompetisi: Kapitalisme memicu timbulnya kompetisi bisnis. Para pemilik modal akan bersaing menghasilkan barang dan jasa dengan harga terbaik yang bisa ditawarkan kepada konsumen.
2. Inovasi: Persaingan produk di pasar bebas secara tidak langsung memicu terjadinya inovasi produk. Inovasi bisa dianggap sebagai penentu keberlangsungan sebuah bisnis.
3. Harga: Persaingan tidak hanya menciptakan inovasi namun persaingan harga jual. Pada sistem kapitalisme, setiap orang berhak memutuskan uang yang akan dikeluarkan untuk membeli suatu barang atau jasa.
4. Efisiensi: Efisien dalam sistem kapitalisme berdampak pula pada produktivitas. Kapitalisme membuat seseorang bekerja lebih cerdas untuk menghasilkan suatu produk barang atau jasa dengan modal minim namun keuntungan maksimal.

Kelebihan komunisme dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1. Mewujudkan kesetaraan
2. Membuat perawatan kesehatan, pendidikan dan pekerjaan dapat diakses oleh semua kalangan warga negara
3. Terhindar dari monopoli bisnis

Sehingga penolakan terhadap sistem kapitalis, dan sosialisme secara mutlak pada bidang ekonomi justru berpotensi menimbulkan kelemahan_kelemahan pada negara tersebut. .

c. Relevansi

Di banyak negara, sistem kapitalisme umum digunakan namun tidak benar-benar sepenuhnya menjadi ideologi. Dewasa ini kapitalisme bukan saja dianggap sebagai sebuah proses ekonomi ; Kapitalisme dianggap sebagai suatu peradaban yang berakar pada sebuah ideologi dan kemudian mencerminkan suatu gaya hidup. Sistem ekonomi kapitalis di Indonesia dilatarbelakangi oleh persetujuan politik antara negara-negara barat yang dikenal dengan sebutan blok barat dan negaranegara timur atau yang dikenal sebutan blok timur. Blok barat dalam mengembangkan perekonomian menggunakan konsep sistem ekonomi kapitalis sedangkan blok timur mengembangkan sistem ekonomi sosialis. Namun, dengan berbagai kekuatan propaganda yang dimiliki oleh negara-negara barat tentang penerapan sistem ekonomi kapitalis maka pandangan masyarakat dunia jauh lebih baik jika dibandingkan dengan sistem ekonomi sosialis. Walaupun Indonesia sebagai anggota negara Non Blok (tidak memihak salah satu) Blok,namun pemerintah kita dalam menerapkan sistem ekonomi masih menggunakan sistem ekonomi kapitalis. Hal ini dapat dilihat beberapa indikator yang tetap digunakan pemerintah, yaitu: pertama,dihapuskannya berbagai subsidi dari pemerintah secara bertahap. Berarti, harga dari barang-barang strategis yang selama ini penentuannya ditetapkan oleh pemerintah, selanjutnya secara berangsur diserahkan sepenuhnya pada mekanisme pasar. kedua,nilai kurs rupiah diambangkan secara bebas (floating rate). Sesuai dengan kesepakatan dalam LoI dengan pihak IMF, penentuan nilai kurs rupiah tidak boleh dipatok dengan kurs tetap (fix rate). Dengan kata lain, besarnya nilai kurs rupiah harus dikembalikan pada mekanisme pasar. ketiga, privatisasi BUMN. Salah satu ciri ekonomi yang liberal adalah semakin kecilnya peran pemerintah dalam bidang ekonomi, termasuk didalamnya adalah kepemilikan asset-asset produksi. Dengan dijualnya BUMN kepada pihak swasta, baik swasta nasional maupun asing, berarti perekonomian Indonesia semakin liberal. keempat, peran serta pemerintah Indonesia dalam kancah WTO dan perjanjian GATT. Dengan masuknya Indonesia dalam tata perdagangan dunia tersebut, semakin memperjelas komitmen Indonesia untuk masuk kubangan liberalisasi ekonomi dunia atau kapitalisme global. (Radlyah Hasan Jan, 2010).

Indonesia pernah menggunakan sistem ekonomi cenderung ke sosialis dimana peran pemerintah dalam perekonomian cukup dominan. Indonesia menggunakan sistem ekonomi yang berbeda dari sebelum-sebelumnya yaitu menggunakan sistem yang disebut demokrasi ekonomi ketika kepemimpinan Presiden Soeharto. Tuntutan rakyat yang merasa sistem demokrasi ekonomi ternyata tidak dijalankan dengan benar dan tidak berpihak pada kesejahteraan rakyat, sehingga muncul tuntutan adanya perombakan sistem ekonomi yang

dikenal dengan masa reformasi. Pasca reformasi, muncul pandangan untuk mewujudkan sistem ekonomi kerakyatan, yang diharapkan bisa melibatkan sebagian besar rakyat dalam aktivitas ekonomi. Namun, dalam realitasnya ini belum terwujud.

Dalam proses pembangunan sistem ekonomi di suatu negara dipengaruhi banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor internal, di antaranya adalah kondisi fisik, lokasi geografi, jumlah, serta kualitas sumber daya alam dan manusia. Faktor-faktor eksternal di antaranya adalah perkembangan teknologi, kondisi perekonomian dan politik dunia, serta keamanan global. Sistem ekonomi Pancasila dipilih untuk diterapkan di negara Indonesia karena di dalamnya terdapat makna demokrasi ekonomi.

Berikut karakteristik sistem ekonomi Indonesia:

1. Kegiatan ekonomi merupakan kegiatan bersama (gotong royong) dengan mengedepankan hubungan kekeluargaan.
2. Cabang-cabang produksi yang bersifat strategis dan merupakan hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara.
3. Alasan pemerintah menguasai produksi barang-barang strategis baik yang ada di tanah air Indonesia adalah semata-mata untuk kemakmuran rakyat.
4. Indonesia menggunakan sistem ekonomi campuran disebut juga sistem ekonomi pancasila.
5. Kegiatan ekonomi yang dilakukan juga harus memiliki prinsip berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.
6. Pemerintah juga mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh swasta secara umum, agar terhindar dari praktik kecurangan seperti penipuan, praktik monopoli yang merugikan, serta mafia perdagangan. Tujuannya, agar tercipta keadilan di tengah-tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Penentuan sistem ekonomi tidak dapat dilepaskan dari ideologi yang diyakini oleh negara. Ideologi tertentu akan melahirkan sistem ekonomi tertentu pula karena pada dasarnya, negara melalui ideologinya telah memiliki cara pandang tertentu untuk memandang dan menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi. Setiap sistem ekonomi membutuhkan sekumpulan peraturan, ideologi yang mendasarinya, menjelaskan peraturan tersebut dan keyakinan individu yang akan membuatnya terus dijalankan.

Haji Agus Salim memandang ajaran Islam bukan semata-mata sebagai agama yang hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (*Hablun minallah*), tetapi juga antara manusia dengan sesamanya (*Hablun minannas*). Islam adalah sebuah ideology yang mampu membimbing manusia dalam hidupnya di dunia guna mencapai kebahagiaan di akhirat kelak, dalam kehidupan politik maupun ekonomi, manusia membutuhkan dasar ideologi ini.

Haji Agus Salim menolak konsep-konsep kapitalisme, komunisme (sosialisme marxis) dan nasionalisme sekuler (duniawi). Sebagai alternatif Haji Agus Salim menawarkan paham sosialisme Islam (Sosialisme Religius). Menurutnya Islam merupakan agama yang memberikan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan orang banyak yang meliputi bidang ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan

Daftar Pustaka

- Kustiyanti Mochtar, “*Agus Salim Manusia Bebas*” dalam Seratus Tahun Haji Agus Salim, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984)
- Suhatno dkk, *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan: Haji Agus Salim dan Muhammad Husni Thamrin*,(Jakarta: CV. Dwi Jaya Karya, 1995).
- Soe, Hok Gie. *Di Bawah Lentera Merah*. (Yogyakarta: Bentang, 1999)
- Salim, Hadji Agus, *Pesan-pesan Islam*. Rangkaian Kuliah Musim Semi 1953 di Cornell University Amerika Serikat, Bandung: Mizan, 2011.
- Niel, Robert Van, *Munculnya elit Modern Indonesia* (Diterjemahkan oleh Zahar deliar Noer dari *The Emergences of The Modern Indonesia Elite*), Jakarta: Pustaka Jaya; diterbitkan untuk Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1984).
- Mukayat, *HAJI AGUS SALIM Karya dan Pengabdiannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985)
- Brugmans,I.J. “*Pengajaran, dalam H.Beudet dan I.J. Brugmansm politik etis dan revolusioner kemerdekaan*. 1987
- Santoso, Sayyid. Kristeva. *Negara Marxist dan Revolusi Proletariat*. (Jakarta: Gramedia.Radlyah, 2011.)
- Hasan Jan, “*Eksistensi Sistem Ekonomi Kapitalis di Indonesia*”, dalam *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah*, Vol 8, No 1 (2010)